



IMPLEMETASI KURIKULUM SEKOLAH MINGGUTERHADAP PERKEMBANGAN KEROHANIAN ANAK-ANAK SEKOLAH MINGGU DI GEREJA PANTEKOSTA DI INDONESIA MARANATHA YOSOMULYO BANYUWANGI

Yustani Harefa¹, Yehezkiel Sugeng Mulyono²

Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal

e-mail: yusharefa07@gmail.com¹, bro.zoe07@gmail.com²

Abstract

Basically, the Sunday School Curriculum has a very important role in the implementation of learning activities in Sunday School. The Sunday School curriculum is a Sunday School program that is systematically designed and used as a guideline in the child development process to achieve the goal of guiding children to grow in the knowledge of Jesus Christ as Lord and Savior. Pentecostal Church Sunday School in Indonesia Maranatha Yosomulyo Banyuwangi is one of the Sunday Schools that has used the Sunday School Curriculum. The Sunday School curriculum at the Pentecostal Church Sunday School in Indonesia, Maranatha Yosomulyo Banyuwangi, was implemented for the period July-September 2022. This study used a qualitative method with a case study approach. From the results of the research that was carried out after implementing the Sunday School Curriculum at the Pentecostal Church Sunday School in Indonesia, Maranatha Yosomulyo Banyuwangi, the researchers found that after the Sunday School Curriculum was in place, the preparation of teachers was much better because the materials to be taught to children had already been prepared. well structured in the Sunday School Curriculum and children are also more enthusiastic in participating in learning activities in Sunday School. With a well-organized learning system, it will help children to experience spiritual development properly.

Keywords : Implementation, Curriculum, Sprituality

Abstrak

Pada dasarnya, Kurikulum Sekolah Minggu memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Sekolah Minggu. Kurikulum Sekolah Minggu merupakan suatu program Sekolah Minggu yang dirancang secara sistematis dan dijadikan sebagai pedoman dalam proses pembinaan anak untuk mencapai tujuan dalam membimbing anak untuk bertumbuh di dalam pengenalan akan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Sekolah Minggu Gereja Pantekosta di Indonesia Maranatha Yosomulyo Banyuwangi merupakan salah satu Sekolah Minggu yang telah menggunakan Kurikulum Sekolah Minggu. Kurikulum Sekolah Minggu di Sekolah Minggu Gereja Pantekosta di Indonesia Maranatha Yosomulyo Banyuwangi diterapkan untuk periode Juli-September 2022. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan setelah menerapkan Kurikulum Sekolah Minggu di Sekolah Minggu Gereja Pantekosta di Indonesia Maranatha Yosomulyo Banyuwangi, maka peneliti menemukan bahwa setelah ada Kurikulum Sekolah Minggu persiapan guru-

guru jauh lebih baik karena bahan-bahan yang akan diajarkan kepada anak-anak telah tersusun dengan baik di dalam Kurikulum Sekolah Minggu dan anak-anak juga lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di Sekolah Minggu. Dengan adanya sistem pembelajaran yang tersusun dengan baik, maka akan membantu anak-anak untuk mengalami perkembangan kerohanian dengan baik.

Kata Kunci: Implementasi, Kurikulum, Spritual.

PENDAHULUAN

Istilah kurikulum banyak dijumpai dan digunakan hampir dalam setiap aktivitas pendidikan. Dalam dunia pendidikan, kurikulum mengambil peranan yang sangat penting karena kurikulumlah yang mengatur, mengarahkan dan membawa agar tujuan pendidikan itu dapat tercapai dan tidak melenceng dari tujuan yang telah direncanakan. Kurikulum merupakan pedoman mendasar dalam proses pembelajaran. Keberhasilan dan kegagalan suatu proses pendidikan, mampu dan tidaknya peserta didik menyerap materi pembelajaran, tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan bergantung pada kurikulum yang digunakan.¹

Secara etimologis, istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*curir*” yang artinya “pelari” dan “*curere*” yang berarti “tempat berpacu”. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga, terutama pada bidang atletik pada zaman Romawi Kuno di Yunani. Dalam bahasa Prancis, istilah kurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti berlari (*to run*). Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis *start* sampai dengan *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan.² Kemudian istilah kurikulum diterapkan dalam dunia pendidikan yang diartikan sebagai sekumpulan mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik supaya mendapatkan ijazah atau penghargaan. Pada umumnya, kurikulum digunakan dalam pendidikan formal. Kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan pendidikan khususnya pendidikan formal di sekolah. Dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan, peran kurikulum sangatlah strategis. Meskipun kurikulum merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan formal, akan tetapi kurikulum juga sangat dibutuhkan dalam pendidikan non formal.

Kurikulum dalam pendidikan non formal ditandai dengan adanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara fleksibel atau menyesuaikan waktu yang ada. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.³

Pendidikan non formal memiliki satuan pendidikan yang terbilang sangat beragam, satuan pendidikan ini juga tentunya menyesuaikan dengan target peserta didiknya. Ada beberapa contoh dari satuan pendidikan non formal, di antaranya yaitu; kelompok bermain, tempat penitipan anak, sanggar, lembaga kursus majelis taklim, lembaga pelatihan, dan Sekolah Minggu. Sekolah Minggu merupakan kegiatan bersekolah yang diadakan pada hari

¹ Tarpan Suparman, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Purwodadi: CV. Sarnu Untung, 2020), p. 1.

² Mihmidaty Al Fayah Ya, *Manajemen Kurikulum* (surabaya: Global Aksara Pres, 2021), p. 3.

³ Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi* (Banten: AnImage, 2019), pp. 27–28.

Minggu. Banyak denominasi Kristen yang mengajarkan pelajaran keagamaan di Sekolah Minggu. Biasanya kegiatan Sekolah Minggu diadakan di dalam gereja.⁴

Menurut sejarahnya, Sekolah Minggu merupakan pendidikan non formal yang diterapkan dalam komunitas gereja Kristen untuk mengajarkan agama bagi jemaat kategori anak-anak. Sekolah Minggu merupakan salah satu layanan pendidikan Kristen yang dilaksanakan oleh gereja dalam rangka pembinaan kerohanian anak agar dapat mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya.

Dalam prosesnya, Sekolah Minggu menjadi tempat bagi anak-anak untuk belajar dan mengetahui cerita-cerita Alkitab dengan penerapan moral dalam ruang kelas, guru Sekolah Minggu yang memimpin dan mengarahkan serta mengembangkan pemahaman anak-anak ke dalam Kekristenan dengan pengetahuan intelektual dari Alkitab, sehingga tercipta suatu kerja sama emosional dengan Allah dan komunitas orang beriman.⁵

Dalam menjalankan proses pendidikan di Sekolah Minggu, guru-guru Sekolah Minggu memiliki peranan yang penting dalam pembinaan kerohanian anak-anak. Guru Sekolah Minggu sangat berperan dalam membimbing, mengajar dan mendidik anak untuk dapat bertumbuh dalam Iman dan mempunyai keyakinan dasar yang kuat dalam dirinya. Dalam Alkitab, kita dapat menemukan beberapa ayat yang merujuk kepada pentingnya pendidikan kepada anak-anak. Dalam Amsal 22:6 dituliskan “didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak menyimpang dari jalan itu”. Melayani dan mendidik anak-anak merupakan tugas yang penting dan juga teramat mulia. Alkitab menekankan pentingnya pendidikan, khususnya pendidikan anak dan pendidikan anak dapat diibaratkan sebagai menanam benih yang hasilnya akan dituai dalam waktu-waktu yang mendatang.

Dalam Perjanjian Lama (PL) ditegaskan bahwa tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak-anaknya. Adapun tugas pendidikan yang harus dilakukan oleh orang tua adalah mendidik anak-anak dengan tekun (Ul. 6:4-7a), mendidik anak-anaknya untuk mengenal Taurat/perintah Tuhan (Mzm. 78:5-6), mendidikinya di jalan yang benar (Ams. 22:6), menjawab pertanyaan anak-anak dengan tepat (Kel. 12:26,27). Dalam Perjanjian Baru (PB), Yesus Sang Guru Agung sedikitpun tidak memandang rendah pada seorang anak. Banyak ayat yang membuktikan bahwa Tuhan Yesus sangat mengasihi anak-anak (Mrk. 9:36, 37; 10:13-16; Mat. 11:16-17; 18:3-10; 19:13-15; 21:15-16; Luk. 18:15-17). Di tengah-tengah kesibukan-Nya, Tuhan Yesus belum pernah menolak kehadiran anak-anak, Ia dengan rela mendekati mereka dan memenuhi kebutuhan mereka bahkan memberkati mereka. Kristus bukan hanya mencintai anak-anak, tetapi Ia sendiri pernah menjadi anak-anak.

Walaupun tidak termasuk ke dalam pendidikan formal, akan tetapi Sekolah Minggu sepatutnya harus mendapat perhatian yang lebih dari orang-orang yang menjalankan Sekolah Minggu itu sendiri. Mengingat pentingnya peran dari Sekolah Minggu sebagai tempat pendidikan agama bagi anak-anak dalam rangka pengenalan Iman akan Yesus Kristus, maka gereja perlu memberikan perhatian yang khusus sehingga apa yang menjadi tujuan dari pendidikan yang akan diajarkan kepada anak-anak bisa tercapai.⁶

Menjadi guru Sekolah Minggu merupakan sebuah tanggung jawab yang diberikan oleh Tuhan kepada seseorang. Setiap guru Sekolah Minggu harus menyadari bahwa

⁴ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2003), p. 63.

⁵ Ivy Beckwith, *Gembakanlah Anak-Anak Domba-Ku* (Yogyakarta: ANDI, 2011), p. 1.

⁶ Natalia Olivia Kusuma Dewi Lahamendu, „Kajian Terhadap Penerapan Kurikulum Sekolah Minggu Di Gereja Masehi Injili Di Minahasa“, Program Studi Teologi FTEO-UKSW, 2016, p. 3.

melayani anak-anak Sekolah Minggu merupakan sebuah panggilan. Seperti yang terdapat dalam Yohanes 15:16 “bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu”. Dengan menyadari bahwa menjadi seorang guru Sekolah Minggu merupakan sebuah panggilan dari Tuhan, maka setiap guru harus merespon panggilan Tuhan tersebut dengan penuh tanggung jawab dan komitmen. Guru Sekolah Minggu perlu mengembangkan kemampuannya sehingga dapat memberikan pelayanan yang terbaik kepada anak.

Guru Sekolah Minggu senantiasa berusaha mengaktualisasi relevansi berbagai sumber-sumber informasi sebagai bahan-bahan komunikasi dalam pembelajaran, menyajikan sejumlah tujuan pelajaran sistemik, metodologis, dan pedagogis, bahkan diwajibkan memiliki sumber-sumber kajian akademis dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sehingga proses belajar mengajar berlangsung berkualitas, sama seperti Yesus berusaha menjadi Guru walaupun berkuasa dan Tuhan diakui tidak ada tandingan, tetap melakukan tugas mendidik dan mengajar melalui berbagai pendekatan akademis metodologis dan pedagogis, seiring mempersiapkan *capability* murid-murid kedua belas bertanggung jawab secara penuh, utuh dan dewasa.⁷

Hingga saat ini Sekolah Minggu masih membutuhkan revitalisasi mulai dari definisi, jalur, jenjang, jenis, bentuk, struktur, kurikulum, standar pengelolaan, penjaminan mutu, persyaratakan kompetensi, dan lain-lain.⁸ Salah satu hal yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini yaitu tentang Kurikulum di Sekolah Minggu. Meskipun kurikulum memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, akan tetapi hingga saat ini masih banyak Sekolah Minggu yang belum memiliki kurikulum dalam proses pembelajarannya, Sekolah Minggu seringkali dijalankan secara spontanitas. Banyak gereja yang kurang setuju dengan penggunaan kurikulum di Sekolah Minggu, salah satunya di Sekolah Minggu Gereja Pantekosta di Indonesia Maranatha Yosomulyo. Kurangnya pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan Sekolah Minggu menjadi salah satu alasan mengapa Sekolah Minggu Gereja Pantekosta di Indonesia Maranatha Yosomulyo tidak memiliki kurikulum Sekolah Minggu. Mereka beranggapan bahwa Sekolah Minggu merupakan ibadah anak dan tidak sama dengan pendidikan formal sehingga tidak perlu yang namanya kurikulum Sekolah Minggu.

Dalam pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti, salah seorang Guru Sekolah Minggu yang berinisial Ibu S. mengatakan bahwa

“Sekolah Minggu tidak sama dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Sekolah Minggu merupakan Ibadah Kristiani khusus anak-anak usia maksimal sekitar 13 tahun. Hingga saat ini, Sekolah Minggu Gereja Pantekosta di Indonesia Maranatha Yosomulyo tidak memiliki Kurikulum Sekolah Minggu. Sekolah Minggu tidak perlu yang namanya kurikulum karena dalam pengajaran di Sekolah Minggu penekanannya tidak kepada nilai akademik seorang anak. Sekolah Minggu dilakukan dengan tujuan untuk mengajar anak-anak tentang siapa Yesus dan bagaimana seharusnya hidup di dalam Dia”.⁹

Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh ibu S., guru lain yang berinisial ibu P. juga mengatakan bahwa “Sekolah Minggu tidak sama dengan pendidikan formal, Sekolah Minggu lebih ke ibadah anak-anak dibandingkan dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Sekolah Minggu memiliki tujuan untuk Mengajarkan anak-anak menjadi lebih baik”.¹⁰

⁷ Hasudungan Simatupang, „Tugas Dan Tanggungjawab Guru Sekolah Minggu Terhadap Masa Depan Gereja”, *Christian Humaniora*, 4 (2020), p. 31.

⁸ Simatupang, p. 35.

⁹ Sumiati, „Wawancara” (Banyuwangi, 2022), p. 1 (p. 1).

¹⁰ Ponisri, „Wawancara” (Banyuwangi, 2022), p. 1 (p. 1).

Dorris A. Freese dalam Graendorf (1981) memberi penjelasan tentang “Sekolah Minggu” sebagai berikut.¹¹: Sekolah Minggu pada dasarnya merupakan sekolah. Artinya, proses belajar mengajar yang terjadi persis seperti yang terjadi di sebuah sekolah umum. Bedanya, sekolah ini diselenggarakan setiap hari Minggu; Sekolah Minggu merupakan sekolah Alkitab. Pengajar Alkitab diberikan secara sistematis dan dapat dipelajari dengan mudah oleh jemaat; Sekolah Minggu merupakan kegerakan kaum awam (lay movement). Sejarah Sekolah Minggu di Inggris maupun di Amerika Serikat sama-sama menunjukkan peran kaum awam dalam PAK ini.

Dari penjelasan di atas, kita dapat melihat bahwa Sekolah Minggu dengan sekolah-sekolah umum sebenarnya tidak jauh berbeda. Meskipun pada dasarnya sekolah-sekolah umum digolongkan ke dalam pendidikan formal sedangkan Sekolah Minggu digolongkan ke dalam pendidikan non formal, akan tetapi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Sekolah Minggu seharusnya tidak jauh berbeda dengan sekolah umum.

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut: Apa yang dimaksud dengan kurikulum Sekolah Minggu, Apa yang dimaksud dengan perkembangan kerohanian, Bagaimana penerapan kurikulum Sekolah Minggu di Gereja Pantekosta di Indonesia Maranatha Yosomulyo Banyuwangi.

Dasar pemikiran dari penelitian ini berdasarkan kajian pustaka yaitu hasil dari Implementasi Kurikulum Sekolah Minggu Terhadap Perkembangan Kerohanian Anak-Anak Sekolah Minggu. Kurikulum dalam dunia pendidikan sangatlah berperan penting untuk mencapai sebuah tujuan dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya kurikulum yang baik, maka apa yang menjadi tujuan dalam pendidikan tidak akan dapat dicapai dengan baik. Sebuah Kurikulum dalam dunia pendidikan dibuat menyesuaikan dengan waktu dan keadaan dimana Kurikulum itu digunakan. Kurikulum juga disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan tempat pendidikan itu dilaksanakan.

Ditinjau dari asal katanya, Kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang mula-mula digunakan dalam bidang olahraga, yaitu kata *currere* yang berarti jarak tempuh lari. Dalam kegiatan berlari tentu saja ada jarak tempuh mulai dari *start* sampai dengan *finish*. Jarak dari *start* sampai dengan *finish* disebut *currere*. Atas dasar tersebut pengertian Kurikulum diterapkan dalam bidang pendidikan.¹²

Dalam perkembangannya di dunia pendidikan, kemudian munculah berbagai penafsiran tentang arti kurikulum dari beberapa para ahli pendidikan. Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum.

Beberapa pengertian Kurikulum dari para ahli antara lain sebagai berikut:¹³ Daniel Tanner dan Laurel Tanner: Kurikulum adalah pengalaman pembelajaran yang terarah dan terencana secara terstruktur dan tersusun melalui proses rekonstruksi pengetahuan dan pengalaman secara sistematis yang berada di bawah pengawasan lembaga pendidikan sehingga pelajar memiliki motivasi dan minat belajar. Inlow (1966): Kurikulum adalah usaha menyeluruh dirancang khusus oleh sekolah dalam membimbing murid memperoleh hasil dari pelajaran yang telah ditentukan. Hilda Taba (1962): Pengertian Kurikulum sebagai *a plan of learning* yang berarti bahwa kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan untuk dipelajari oleh siswa yang memuat rencana untuk peserta didik. Dalam bukunya “*Curriculum Development Theory and Practice*”. George A. Beaucham (1976): Kurikulum adalah dokumen tertulis yang mengandung isi mata pelajaran yang diajar kepada peserta didik melalui berbagai mata pelajaran, pilihan disiplin ilmu, rumusan masalah dalam kehidupan sehari-

¹¹ Haryadi Baskoro dan Claudia O. Hermawati, *Jurnalisme Untuk Sekolah Minggu* (Yogyakarta: ANDI, 2011), p. 5.

¹² Sarinah, *Pengantar Kurikulum* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), p. 3.

¹³ Sarinah, pp. 11–13.S

hari. Neagley dan Evans (1967): Kurikulum adalah semua pengalaman yang telah dirancang oleh pihak sekolah untuk menolong para siswa dalam mencapai hasil belajar kepada kemampuan siswa yang baik. Good V. Carter (1973): Kurikulum adalah kelompok pengajaran yang sistematis atau urutan subjek yang dipersyaratkan untuk lulus atau sertifikasi dalam pelajaran mayor. Grayson (1978): Kurikulum adalah suatu perencanaan untuk mendapatkan pengeluaran (*out-comes*) yang diharapkan dari suatu pembelajaran. Crow and Crow: Kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program untuk memperoleh ijazah.

Murray Print mengatakan bahwa kurikulum adalah sebuah ruang pembelajaran yang terencana diberikan secara langsung kepada siswa oleh sebuah lembaga pendidikan dan pengalaman yang dapat dinikmati semua siswa pada saat kurikulum diterapkan. Pengertian kurikulum menurut Murray Print dapat diartikan sebagai berikut: ¹⁴ Kurikulum sebagai Suatu Program Kegiatan Yang Terencana: Berdasarkan pandangan komprehensif terhadap setiap kegiatan yang direncanakan untuk dialami seluruh siswa, kurikulum berupaya menggabungkan ruang lingkup, rangkaian, interpretasi, keseimbangan materi pembelajaran (*subject matter*), teknik mengajar, dan lain-lain yang dapat direncanakan sebelumnya. Kurikulum sebagai Hasil Belajar yang Diharapkan: Kajian ini menekankan perubahan cara pandang kurikulum, dari kurikulum sebagai alat (*means*) menjadi kurikulum sebagai tujuan atau akhir yang akan dicapai. Kurikulum sebagai Reproduksi Kultural (*Cultural Reproduction*): Pengembangan kurikulum semacam ini dimaksudkan untuk meneruskan nilai-nilai kultural kepada generasi penerus, melalui lembaga penerus. Kurikulum sebagai Kumpulan Tugas dan Konsep Diskrit: Pandangan ini berpendapat bahwa kurikulum merupakan satu kumpulan tugas dan konsep (*discrete tasks and concept*) yang harus dikuasai siswa. Dalam konteks ini, tujuan pembelajaran tidak lagi dirumuskan dalam retorika global seperti “Siswa memiliki apresiasi terhadap warisan budaya”, tetapi dirumuskan dalam serangkaian hasil belajar yang terstruktur. Kurikulum sebagai *Curere*: Pandangan yang menekankan pada bentuk kata kerja kurikulum itu sendiri, yaitu *curere*. Sebagai pengganti interpretasi dari etimologi arena pacu atau lomba (*race course*) kurikulum, *curere* merujuk pada jalannya lomba dan menekankan masing-masing kapasitas individu untuk mengkonseptualisasi otobiografinya sendiri.

Selain dari beberapa pengertian di atas, di dalam UU juga memberikan penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan Kurikulum. Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas mengatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengetahuan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dari berbagai perbedaan pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan tentang pengertian kurikulum di atas, salah satu yang menjadi kesamaan dari tujuan pembuatan kurikulum yaitu kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan adanya sebuah kurikulum yang baik, maka apa yang menjadi tujuan sebuah pembelajaran akan dapat tercapai dengan baik. Dari sinilah peneliti dapat memahami bahwa peran sebuah kurikulum dalam menjalankan proses pendidikan sangatlah penting. Tujuan akhir dari sebuah kurikulum yaitu supaya peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan oleh pihak penyelenggara pendidikan.¹⁵

Sebagai program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis, kurikulum mengemban peranan yang sangat strategis dan menentukan pencapaian tujuan pendidikan. Terdapat tiga peranan Kurikulum yang dinilai sangat penting antara lain yaitu peranan *konservatif*, peranan *kritis* atau *evaluasi*, dan peranan *kreatif*.

¹⁴ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), pp.5–9.

¹⁵ Sarinah, p. 13.

- a. Peran Konservatif
Peranan ini lebih menekankan bahwa kurikulum menjadi sarana untuk mentransmisikan dan menafsirkan nilai-nilai budaya kepada peserta didik.¹⁶
- b. Peran Kritis atau Evaluatif
Peranan ini dilatarbelakangi oleh perubahan dalam nilai-nilai budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga dalam transmisi nilai-nilai budaya perlu memperhatikan perubahan-perubahan yang ada. Pewarisan nilai-nilai budaya mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan kondisi saat ini yang juga kian berkembang.¹⁷
- c. Peran Kreatif
Kurikulum berperan dalam menciptakan dan menyusun program-program atau kegiatan yang kreatif, inovatif dan konstruktif sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan peserta didik¹⁸

Disamping memiliki peranan, Kurikulum juga pada dasarnya berfungsi sebagai pedoman atau acuan bagi orang-orang yang terlibat dalam pendidikan itu sendiri. Alexander Inglis, dalam bukunya "*Principle of Secoundary Education*" (1938), mengatakan bahwa Kurikulum berfungsi sebagai *fungsi penyesuaian, fungsi pengintegrasian, fungsi diferensiasi, fungsi persiapan, fungsi pemilihan, dan fungsi diagnostik*.¹⁹

- a. Fungsi Penyesuaian (*The Adjustive of Adaptive Function*)
Individu hidup dalam lingkungan. Setiap individu harus menyesuaikan diri terhadap lingkungannya secara menyeluruh. Dibalik itu, lingkungan pun harus disesuaikan dengan kondisi perorangan. Di sinilah letak fungsi kurikulum sebagai alat pendidikan, sehingga individu bersifat *well-adjusted*.
- b. Fungsi Integrasi (*The Integrating Function*)
Kurikulum bersifat mendidik pribadi-pribadi yang terintegrasi.
- c. Fungsi Diferensiasi (*The Differentiating Function*)
Kurikulum perlu memberikan pelayanan terhadap perbedaan di antara setiap orang dalam masyarakat.
- d. Fungsi Persiapan (*The Propaedeutic Function*)
Kurikulum berfungsi mempersiapkan siswa agar mampu melanjutkan studi lebih lanjut untuk suatu jangkauan yang lebih jauh, misalnya melanjutkan studi ke sekolah yang lebih tinggi atau persiapan belajar di dalam masyarakat.
- e. Fungsi Pemilihan (*The Selective Function*)
Perbedaan (*diferensiasi*) dan pemilihan (*seleksi*) adalah dua hal yang saling berkaitan. Pengakuan atas perbedaan berarti memberikan kesempatan bagi seseorang untuk memilih apa yang diinginkan dan menarik minatnya.
- f. Fungsi Diagnostik (*The Diagnostic Function*)
Salah satu segi pelayanan pendidikan adalah membantu dan mengarahkan siswa untuk mampu memahami dan menerima dirinya, sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Hal ini dapat dilakukan jika siswa menyadari semua kelemahan dan kekuatan yang dimilikinya melalui proses eksplorasi. Selanjutnya siswa sendiri yang memperbaharui kelemahan tersebut dan mengembangkan sendiri kekuatan yang ada. Fungsi ini adalah fungsi diagnostik kurikulum dan akan membimbing siswa untuk dapat berkembang secara optimal.

Sebagai seorang Kristen, tentu saja kita tidak asing dengan yang namanya Sekolah Minggu. Sekolah Minggu atau yang sering disebut SM merupakan salah satu kegiatan sekolah yang dilakukan tepat pada hari Minggu. Kegiatan ini diselenggarakan oleh setiap

¹⁶ Leo Agung, Sejarah Kurikulum (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), p. 9.

¹⁷ Ali Sudin, Kurikulum Dan Pembelajaran (Bandung: UPI Press, 2014), p. 9.

¹⁸ Elisa, „PENGERTIAN, PERANAN, DAN FUNGSI KURIKULUM“, 1 (2017), p. 8
<<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36764/jc.v1i02.81>>.

¹⁹ Hamalik, pp. 13–14.

gereja untuk membimbing setiap anak supaya mengalami pertumbuhan dalam pengenalan akan Yesus Kristus sebagai Juruselamat dalam kehidupan mereka.

Sekolah Minggu merupakan kegiatan gereja untuk menjangkau dan membawa setiap orang kepada Tuhan Yesus serta mengajarkan Alkitab untuk mengubah kehidupan mereka menjadi murid Yesus yang penuh harapan. Harapan yang paling utama dalam memperoleh keselamatan. Keselamatan yang dapat diperoleh dengan mengimani atau mempercayai Tuhan Yesus diajarkan melalui Sekolah Minggu (SM).²⁰

Sekolah Minggu merupakan salah satu bagian dari kegiatan gereja yang sangat penting. Sekolah Minggu dan gereja tidak boleh dipisahkan karena dengan adanya Sekolah Minggu di dalam gereja, maka akan ada pembinaan yang dilakukan gereja kepada jemaat usia dini sehingga jemaat dapat bertumbuh mulai dari kecil dalam mengenal Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Peran Sekolah Minggu dalam mengajarkan anak-anak sangatlah berpengaruh terhadap pertumbuhan gereja, karena anak-anak Sekolah Minggu akan menjadi generasi penerus gereja yang akan melanjutkan tugas dan tanggung jawab gereja sebagai saksi Kristus di tengah-tengah dunia. Sekolah Minggu merupakan salah satu kegiatan yang sangat efektif dalam mengasuh anak-anak, memberikan pengetahuan, keterampilan, dan menanamkan nilai-nilai maupun pertumbuhan Iman di dalam Tuhan Yesus Kristus. Hasil akhir yang ingin dicapai dalam melaksanakan kegiatan di Sekolah Minggu yaitu diharapkan dapat menghasilkan generasi pengikut Yesus Kristus yang dewasa secara Iman maupun pengetahuan.

Awal mula berdirinya Sekolah Minggu diprakarsai oleh Robert Raikers, seorang jurnalis dan pengusaha percetakan surat kabar yang tinggal di kota Gloucester, Inggris. Hal ini diawali ketika Raikers sedang berada di kantor, Raikers terkejut karena melihat banyak anak-anak yang bertingkah laku buruk di hari minggu pada waktu itu. Mereka sangatlah buruk dan mengolok-olok teman. Dari kejadian itu, akhirnya munculah gagasan Raikers untuk memberikan pengajaran bagi mereka. Raikers kemudian mengumpulkan beberapa anak dan meminta kesediaan beberapa ibu untuk mengajar anak-anak itu pada hari minggu di rumah mereka. Beliau kemudian memberi imbalan 1 shilling sehari untuk bantuan ibu-ibu tersebut.

Melihat keberhasilan Robert Raikers, gereja kemudian mengambil alih model pelayanan itu menjadi alat pekabaran Injil. Berulah di abad ke-20 muncul bahan pelajaran Sekolah Minggu yang berjenjang, dan mulai terjadi pergeseran dari maksud utama untuk pekabaran Injil menjadi pembinaan. Jadi, lahir dan munculnya Sekolah Minggu bukanlah berasal dari gereja. Gereja memakai model ini menjadi alat pembinaan yang sangat efektif.²¹

Secara sederhana, Kurikulum Sekolah Minggu dapat diartikan sebagai suatu program Sekolah Minggu yang dirancang secara sistematis dan dijadikan sebagai pedoman dalam proses pembinaan anak untuk mencapai tujuan dalam membimbing anak untuk bertumbuh di dalam pengenalan akan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.

Kurikulum yang diberikan di Sekolah Minggu tidak hanya sekedar berbicara pengetahuan tentang Alkitab, akan tetapi anak-anak juga diberikan kesempatan untuk menikmati Firman Tuhan sebagai Air Hidup dalam kehidupan mereka dan menumbuhkan Iman mereka. Artinya dalam proses pembelajaran yang diikuti oleh anak-anak di Sekolah Minggu harus dirancang sebaik mungkin sehingga anak-anak dapat menikmati setiap proses pembelajaran yang mereka ikuti di Sekolah Minggu, itulah peran sebuah Kurikulum Sekolah Minggu.

²⁰ Sutanto Leo, Kiat Sukses Mengelola & Mengajar Sekolah Minggu (Yogyakarta: ANDI, 2008), p. 2.

²¹ Paulus Lie, Mereformasi Sekolah Minggu (Yogyakarta: ANDI, 2003), p. 110.

Banyak orang yang menganggap bahwa Sekolah Minggu tidak lagi memerlukan sebuah kurikulum. Hal ini mengakibatkan bahwa saat ini masih banyak gereja yang tidak memiliki kurikulum dalam pelayanannya. Mereka beranggapan bahwa hasil akhir yang ingin dicapai dalam pelayanan di Sekolah Minggu bukanlah tentang nilai, tetapi tentang pertumbuhan Iman di dalam Yesus Kristus. Orang-orang yang memiliki anggapan seperti ini tentu saja tidak sepenuhnya salah, akan tetapi mereka secara tidak langsung melupakan akan nilai-nilai yang terkandung di dalam pelayanan Sekolah Minggu, sejarah berdirinya Sekolah Minggu, dan pentingnya kurikulum di dalam Sekolah Minggu.

Sebagai salah satu pendidikan non formal, pelayanan di Sekolah Minggu haruslah di perhatikan dengan baik. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Union. Dorris A. Freese dalam Graendorf (1981) di poin yang pertama yaitu Sekolah Minggu pada dasarnya merupakan sekolah artinya proses belajar mengajar yang terjadi persis seperti yang terjadi di sebuah sekolah umum.²² Maka dalam pelayanan di Sekolah Minggu, guru-guru harus memberikan pelayanan layaknya di sekolah pada umumnya. Salah satu yang menjadi pusat perhatian dalam hal ini yaitu dengan adanya Kurikulum Sekolah Minggu.

Sekolah Minggu sebagai salah satu pendidikan non formal akan mencapai tujuan yang optimal apabila struktur pendidikannya jelas, terarah, dan terencana.

Oleh karena itu sangat dibutuhkan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan anak agar pelayanan Pendidikan Agama Kristen dalam Sekolah Minggu dapat menolong anak dalam pengenalan akan Iman kepada Yesus Kristus dan secara lebih baik memberikan pelayanan yang sesuai dengan kemampuan anak-anak.²³

Dalam penerapan kurikulum di Sekolah Minggu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai dasar, dasar-dasar tersebut antara lain yaitu: ²⁴

- a. Berdasar pada pemahaman teologis yang sesuai dengan konteks gereja yang ada.
- b. Kurikulum yang diberikan kepada anak menegaskan bahwa Alkitab memiliki otoritas dalam artian ini kurikulum yang diberikan dipegang oleh gereja dan dapat berguna bagi masyarakat.
- c. Kurikulum yang disusun sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan anak atau tepat pada kelompok usia, selain dari itu bahan kurikulum yang diberikan sesuai dengan kebutuhan, minat dan perhatian anak.
- d. Aktivitas-aktivitas yang diberikan kepada anak berhubungan sekaligus dapat mengubah situasi kehidupan anak, dalam artian anak dapat secara aktif terlibat dalam pembelajaran dan mampu mengimplementasikannya secara konkret.
- e. Kurikulum atau rencana pembelajaran yang diajarkan memungkinkan beradaptasi dengan batas waktu, sumber-sumber yang tersedia, ukuran kelas, dan perbedaan kemampuan belajar dari masing-masing anak.

Kurikulum yang digunakan harus mampu atau diperlengkapi dengan cara yang tepat untuk dapat mempergunakan iman Kristen sehingga mampu menanggapi panggilan Kristus dalam segala bidang kehidupan.

Adapun komponen kurikulum Sekolah minggu yaitu:

²² Hermawati, p. 5.

²³ Mison I. Daud, *Perkembangan Kurikulum Sekolah Minggu Gereja-Gereja Di Manado* (Jakarta: PT. Publica Indonesia Utama, 2022), p. 22.

²⁴ Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen* (Bandung: BPK. Gunung Mulia, 2012), pp. 234–37.

a. Tujuan

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan tentu saja memiliki sasaran yang ingin capai oleh penyelenggara kegiatan. Sasaran tersebut dituangkan dalam sebuah gambaran sebagai hasil akhir yang ingin dicapai nantinya. Komponen tujuan dapat diartikan sebagai arah atau sasaran yang ingin dicapai oleh penyelenggara pendidikan. Dengan adanya tujuan, maka suatu kegiatan memiliki capaian akhir yang ingin dicapai dalam melakukan kegiatan tersebut.

Dalam konteks Sekolah Minggu, komponen tujuan adalah perubahan yang terjadi baik secara *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik* dalam diri anak Sekolah Minggu setelah mereka mengikuti Sekolah Minggu. Setiap gereja tentu saja memiliki perbedaan tujuan di dalam Sekolah Minggu, akan tetapi tujuan yang ingin dicapai setiap Sekolah Minggu haruslah dilandaskan dengan Alkitab sebagai sumber kebenaran yang mutlak.

b. Visi

Visi merupakan suatu rangkaian kata yang di dalamnya terdapat impian, cita-cita atau nilai inti dari suatu lembaga atau organisasi. Menurut KBBI, ada beberapa pengertian dari kata visi, yaitu kemampuan untuk melihat persoalan, pandangan atau wawasan ke depan, dan kemampuan untuk merasakan sesuatu yang tidak tampak melalui kehalusan jiwa dan ketajaman penglihatan.

Visi berasal dari kata *vision* (Inggris) yang berarti penglihatan daya lihat, pandangan, impian, atau bayangan. Secara etimologis, visi dapat diartikan sebagai pandangan yang didasarkan pada pemikiran mendalam tentang masa depan yang akan diraih. Dalam pengertian lain, visi merupakan gambaran tentang masa depan (*future*) yang realistis dan ingin diwujudkan dalam kurun waktu tertentu.²⁵

Dalam konteks Sekolah Minggu, visi merupakan rangkaian kata yang ditulis mengenai gambaran tentang masa depan anak-anak Sekolah Minggu yang ingin diwujudkan dalam kurun waktu tertentu dengan mendasarkan Alkitab sebagai kebenaran yang mutlak.

Rumusan visi yang baik mempunyai kriteria (ciri-ciri), sebagai berikut:²⁶

- 1) Rumusannya singkat, padat dan mudah diingat.
- 2) Bersifat inspiratif dan menantang untuk mencapainya.
- 3) Sesuatu yang ideal yang ingin dicapai di masa yang akan datang yang membawa eksistensi/keberadaan suatu organisasi.
- 4) Menarik bagi seluruh anggota organisasi dan pihak-pihak yang terkait (*stakeholders*).
- 5) Memberikan arah dan fokus strategi yang jelas.
- 6) Mampu menjadi perekat dan menyatukan berbagai gagasan strategis yang terdapat dalam suatu organisasi.
- 7) Memiliki orientasi terhadap masa depan, sehingga segenap jajaran organisasi ikut berperan dalam pencapaiannya.

²⁵ Iman Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management (Teori Dan Praktik Penelolan Sekolah/Madrasah Di Indonesia)*, (jakarta: Kencana, 2016), pp. 253–54.

²⁶ Hidayat, p. 259.

- 8) Mampu menumbuhkan komitmen seluruh anggota organisasi.
- 9) Menjamin kesinambungan kepemimpinan dan kebijakan organisasi serta menjembatani keadaan masa sekarang dan masa yang akan datang.
- 10) Memungkinkan untuk perubahan atau penyesuaian dengan perkembangan/perubahan tugas dan fungsi.

Selain kriteria di atas, dalam pembuatan visi Kurikulum Sekolah Minggu juga diharapkan agar tetap berlandaskan pada kebenaran Firman Tuhan dan dibuat melalui pimpinan Roh Kudus.

c. Misi

Setelah menulis visi di dalam Kurikulum Sekolah Minggu, maka langkah selanjutnya yaitu membuat misi. Misi adalah suatu proses atau tahapan yang seharusnya dilalui oleh suatu lembaga atau instansi atau organisasi dengan tujuan supaya dapat mencapai visi yang telah dibuat sebelumnya. Menurut KBBI, misi memiliki arti sebagai peruntusan, tugas, atau kegiatan. sehingga misi dapat diartikan sebagai langkah-langkah yang akan dilakukan sesuai dengan visi yang ditetapkan.

Rumusan misi yang baik mempunyai kriteria (ciri-ciri), sebagai berikut:²⁷

- 1) Rumusannya sejalan dengan visi.
- 2) Rumusannya jelas dengan bahasa yang lugas.
- 3) Rumusannya menggambarkan pekerjaan atau fungsi yang harus dilaksanakan.
- 4) Dapat melaksanakan dalam jangka waktu tertentu.
- 5) Memungkinkan untuk perubahan/penyesuaian dengan perubahan visi.

d. Isi atau Materi Pembelajaran

Setelah membuat komponen visi dan misi, maka langkah selanjutnya yaitu mempersiapkan isi atau materi yang akan diajarkan kepada anak. Komponen isi merupakan komponen yang didesain untuk mencapai komponen tujuan. Isi kurikulum menitik beratkan pada pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran. Isi kurikulum hendaknya memuat aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang terdapat pada isi setiap mata pelajaran yang disampaikan dengan kegiatan proses pembelajaran.

Ada beberapa kriteria yang digunakan untuk menentukan isi kurikulum, kriteria tersebut antara lain:²⁸

- 1) Isi kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan anak.
- 2) Isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan sosial. Artinya sesuai dengan tuntutan hidup nyata dalam masyarakat.

²⁷ Hidayat, p. 262.

²⁸ Fauzan dan Fatkhul Arifin, *Desain Kurikulum Dan Pembelajaran Abad 21* (jakarta: Kencana, 2022), pp. 116–17.

- 3) Isi kurikulum dapat mencapai tujuan yang komprehensif, artinya mengandung aspek-aspek intelektual, moral, dan sosial secara seimbang.
- 4) Isi kurikulum harus mengandung pengetahuan ilmiah yang tahan uji, artinya tidak cepat lapuk hanya karena perubahan tuntutan sehari-hari.
- 5) Isi kurikulum mengandung bahan pembelajaran yang jelas, teori, prinsip, konsep yang terdapat di dalamnya bukan hanya sekedar informasi faktual.
- 6) Isi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

Dalam konteks Sekolah Minggu, isi atau materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada anak haruslah didasarkan pada Alkitab sebagai dasar kebenaran yang mutlak. Guru harus kreatif dalam membuat tema-tema yang diajarkan kepada anak sehingga anak tidak hanya sekedar memahami materi yang diajarkan, akan tetapi mereka juga dapat menikmati pengalaman dalam setiap pembelajaran.

e. Proses Pembelajaran

Komponen proses merupakan komponen penting dalam suatu kegiatan. Tanpa adanya proses, maka apa yang tujuan suatu kegiatan juga tidak akan tercapai. Proses pembelajaran adalah sebuah bentuk interaktif edukatif yang dilakukan oleh guru dengan anak, yang di dalamnya ada proses penyampaian materi dengan menggunakan berbagai pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran.

Proses pembelajaran pada suatu pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.²⁹

f. Evaluasi

Setelah proses pembelajaran terlaksana, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru yaitu dengan mengadakan evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi atau penilaian dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan bersifat terbuka. Evaluasi dapat dilakukan baik di tengah ataupun di akhir pembelajaran. Dengan adanya evaluasi, maka guru dapat mengetahui kemajuan belajar anak dan mengetahui keberhasilan kurikulum yang telah dilaksanakan.

Metode Penelitian

Karya ilmiah ini memakai metode pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data kualitatif (data yang berbentuk data, kalimat, skema, dan gambar). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data

²⁹ Arifin, p. 122.

dilakukan secara triangulasi/gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.³⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Kasus adalah suatu “sistem yang terbatas” (*a bounded system*) – Louis Smith (1978). Terbatas: tidak harus rumit, tapi pasti unik. Studi kasus: proses mengkaji kasus, hasil akhirnya adalah hasil dari proses pengkajian.³¹ Menurut John W. Creswell pendekatan studi kasus adalah pendekatan yang mengeksplorasi kehidupan nyata pada suatu kasus atau beragam kasus melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam dan melibatkan beragam sumber informasi seperti, observasi, wawancara, bahan audio visual, dan berbagai dokumen terkait.³²

Pendekatan kualitatif akan membantu peneliti untuk meneliti studi kasus di lapangan dengan mencari, mengumpulkan, mengelola, dan menganalisis data hasil penelitian. Dalam penelitian ini berisikan pengamatan dan wawancara terhadap para Guru sekolah Minggu, kepada orang Tua dan juga Gembala Sidang Gereja Pantekosta di Indonesia Maranatha Yosomulyo, yang terletak di Dusun Krajan, Desa Yosomulyo, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, Kode Post 68486. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data (subjek maupun sampel penelitian). Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standart untuk memperoleh data-data yang diperlukan, sedangkan data adalah bahan keterangan tentang suatu objek penelitian yang diperoleh di lokasi penelitian.³³ Data yang dilakukan tentunya berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian yang berbentuk deskriptif kualitatif. Miles dan Huberman mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu: reduksi data (data reduction), paparan data (data display), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verivying).³⁴ Tujuan utama dari penelitian secara umum untuk mengetahui bagaimana penerapan kurikulum Sekolah Minggu di Gereja Pantekosta Di Indonesia Maranatha Yosomulyo Banyuwangi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana penelitian ini dengan Implementasi Kurikulum Sekolah Minggu Terhadap Perkembangan Kerohanian Anak-Anak Sekolah Minggu Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Maranatha Yosomulyo Banyuwangi, peneliti memberikan sembilan pertanyaan seputar variabel x diantaranya yaitu: Apa yang Bapa/Ibu Pahami tentang Kurikulum Sekolah Minggu. Apakah Sekolah Minggu Gereja Pantekosta di Indonesia Maranatha Yosomulyo Banyuwangi telah menggunakan Kurikulum Sekolah Minggu. Kapan Kurikulum Sekolah Minggu mulai digunakan di Sekolah Minggu Gereja Pantekosta di Indonesia Maranatha Yosomulyo Banyuwangi. Siapakah yang menyusun Kurikulum Sekolah Minggu di Sekolah Minggu Gereja Pantekosta di Indonesia Maranatha Yosomulyo Banyuwangi. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Sekolah Minggu Gereja Pantekosta di Indonesia Maranatha Yosomulyo Banyuwangi sebelum ada Kurikulum Sekolah Minggu. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Sekolah Minggu Gereja Pantekosta di Indonesia Maranatha Yosomulyo Banyuwangi setelah ada Kurikulum Sekolah Minggu. Apakah guru-guru Sekolah Minggu Gereja Pantekosta di Indonesia Maranatha Yosomulyo Banyuwangi telah menjalankan kegiatan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Sekolah Minggu. Apakah Kurikulum Sekolah Minggu dapat membantu kegiatan pembelajaran di

³⁰ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), p. 80.

³¹ Dkk David Hizkia T., *Pendekatan Dalam Penelitian Kualitatif* (Denpasar: Fakultas Kedokteran UNIVERSITAS UDAYANA, 2017), p. 12.

³² John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara 5 Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), p. 135.

³³ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Taman Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), p. 103.

³⁴ Imam Ganawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), pp. 210–12.

Sekolah Minggu Gereja Pantekosta di Indonesia Maranatha Yosomulyo Banyuwangi. Apakah Kurikulum Sekolah Minggu dapat membantu perkembangan kerohanian anak-anak Sekolah Minggu di Gereja Pantekosta di Indonesia Maranatha Yosomulyo Banyuwangi. Dari hasil wawancara dan observasi dilapangan peneliti menemukan beberapa sub judul dari pertanyaan variabel diantaranya yaitu:

1. Pemahaman tentang Kurikulum Sekolah Minggu

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan tentang bagaimana pandangan guru-guru Sekolah Minggu Gereja Pantekosta di Indonesia Maranatha Yosomulyo Banyuwangi terhadap apa yang dimaksud dengan Kurikulum Sekolah Minggu, guru-guru Sekolah Minggu sebagai narasumber mengatakan bahwa Kurikulum Sekolah Minggu adalah rancangan pembelajaran yang disusun untuk menunjang pelayanan dalam mengajar anak-anak Sekolah Minggu.

Hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Gembala Sidang Sekolah Minggu Gereja Pantekosta di Indonesia Maranatha Yosomulyo Banyuwangi sebagai informan yang mengatakan bahwa “Kurikulum Sekolah Minggu merupakan susunan atau rancangan pembelajaran tentang Firman Tuhan yang nantinya digunakan untuk mengajar anak-anak Sekolah Minggu.” Dari hasil penelitian ini, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Gembala Sidang dan guru-guru Sekolah Minggu Gereja Pantekosta di Indonesia Maranatha Yosomulyo Banyuwangi memahami tentang apa yang dimaksud dengan Kurikulum Sekolah Minggu.

2. Ketersediaan Kurikulum Sekolah Minggu

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan tentang bagaimana ketersediaan Kurikulum Sekolah Minggu, narasumber mengatakan bahwa Sekolah Minggu Gereja Pantekosta di Indonesia Maranatha Yosomulyo Banyuwangi telah menggunakan Kurikulum Sekolah Minggu. Hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan yang mengatakan bahwa “Untuk saat ini, Sekolah Minggu Gereja Pantekosta di Indonesia Maranatha Yosomulyo Banyuwangi telah memiliki Kurikulum Sekolah Minggu”. Dari hasil penelitian ini, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Sekolah Minggu Gereja Pantekosta di Indonesia Maranatha Yosomulyo Banyuwangi telah memiliki Kurikulum Sekolah Minggu.

3. Penggunaan Kurikulum Sekolah Minggu

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan tentang kapan Sekolah Minggu mulai menggunakan Kurikulum Sekolah Minggu yaitu Sekolah Minggu Gereja Pantekosta di Indonesia Maranatha Yosomulyo Banyuwangi telah menggunakan Kurikulum Sekolah Minggu dari bulan Juli sampai bulan September 2022. Hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan yang mengatakan bahwa “Sekolah Minggu baru mencoba menggunakan Kurikulum Sekolah Minggu untuk periode Juli-September 2022”. Dari hasil penelitian ini, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Sekolah Minggu Gereja Pantekosta di Indonesia Maranatha Yosomulyo Banyuwangi telah menggunakan Kurikulum Sekolah Minggu untuk periode Juli-September 2022.

4. Penyusunan Kurikulum Sekolah Minggu

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan, narasumber mengatakan bahwa Kurikulum Sekolah Minggu di Sekolah Minggu Gereja Pantekosta di Indonesia Maranatha Yosomulyo Banyuwangi disusun oleh Tim Penyusun Kurikulum yang di dalamnya ada Gembala Sidang, pengurus Sekolah Minggu, guru-guru Sekolah Minggu, dan peneliti. Hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan yang mengatakan bahwa “Kurikulum ini tidak dibuat oleh satu orang saja, akan tetapi hasil dari kerja sama antara guru-guru Sekolah Minggu dan peneliti”. Dari hasil penelitian ini,

peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Kurikulum Sekolah Minggu di Sekolah Minggu Gereja Pantekosta di Indonesia Maranatha Yosomulyo Banyuwangi disusun oleh Tim Penyusun Kurikulum.

5. Kegiatan pembelajaran sebelum ada Kurikulum Sekolah Minggu

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan sebelum ada Kurikulum Sekolah Minggu yaitu guru-guru hanya diberikan jadwal dan tema yang akan diajarkan selama satu bulan, kemudian guru-guru diberikan kebebasan untuk mempersiapkan bahan yang akan diajarkan sekreatif mungkin. Informan juga menyampaikan bahwa “Persiapan guru-guru untuk mengajar sebelum ada Kurikulum kurang matang karena bahan yang akan diajarkan belum disusun seperti apa yang ada di dalam Kurikulum Sekolah Minggu”. Dari hasil penelitian ini, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa sebelum ada Kurikulum Sekolah Minggu, persiapan guru-guru dalam mengajar kurang matang karena guru-guru hanya diberikan jadwal serta tema yang akan diajarkan selama satu bulan dan kemudian guru-guru mencari sendiri bahan serta alat peraga yang akan digunakan dalam mengajar.

6. Kegiatan pembelajaran setelah ada Kurikulum Sekolah Minggu

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan setelah ada Kurikulum Sekolah Minggu yaitu persiapan guru dalam mengajar anak-anak Sekolah Minggu jauh lebih baik dibandingkan sebelum ada Kurikulum Sekolah Minggu karena bahan-bahan yang akan diajarkan kepada anak-anak telah tersusun di dalam Kurikulum Sekolah Minggu. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan yang mengatakan bahwa “Kegiatan pembelajaran setelah ada Kurikulum berjalan dengan baik, persiapan guru-gurunya juga lebih baik karena bahan-bahan yang akan diajarkan kepada anak-anak telah disusun dalam Kurikulum Sekolah Minggu, jadi guru-guru tinggal mengikutinya saja”. Dari hasil penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa setelah ada Kurikulum Sekolah Minggu persiapan guru-guru dalam mengajar jauh lebih baik dibandingkan sebelum ada Kurikulum Sekolah Minggu karena bahan-bahan yang akan diajarkan kepada anak-anak telah tersusun dengan baik di dalam Kurikulum Sekolah Minggu.

7. Penggunaan Kurikulum Sekolah Minggu dalam kegiatan pembelajaran

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan yaitu guru-guru Sekolah Minggu Gereja Pantekosta di Indonesia Maranatha Yosomulyo Banyuwangi telah menjalankan kegiatan pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Sekolah Minggu. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan yang mengatakan bahwa “Selama periode Juli-September, guru-guru mengikuti Kurikulum Sekolah Minggu sebagai pedoman dalam mengajar anak-anak Sekolah Minggu”.

8. Manfaat Kurikulum dalam kegiatan pembelajaran

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan yaitu Kurikulum Sekolah Minggu sangat membantu kegiatan pembelajaran di Sekolah Minggu. Hal yang sama juga disampaikan oleh informan yang mengatakan bahwa “Selama menggunakan Kurikulum Sekolah Minggu, guru-guru sangat terbantu dalam mengajar karena materi dan alat peraga yang akan digunakan dalam mengajar telah tersedia di dalam Kurikulum Sekolah Minggu”.

9. Manfaat Kurikulum Sekolah Minggu terhadap perkembangan kerohanian anak-anak Sekolah Minggu

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan yaitu narasumber menyampaikan bahwa Kurikulum Sekolah Minggu dapat membantu perkembangan kerohanian anak-anak Sekolah Minggu di Gereja Pantekosta di Indonesia Maranatha Yosomulyo Banyuwangi. Hal ini juga sesuai dengan apa yang

disampaikan oleh informan yang mengatakan bahwa “Walaupun tidak terlihat secara langsung bagaimana perkembangan kerohanian mereka, akan tetapi dengan adanya pembelajaran yang tersusun dengan baik maka secara tidak langsung pembentukan kerohanian anak-anak akan terarah ke jalan yang lebih baik”.

Kemudian untuk mengetahui respon Orang tua anak Sekolah Minggu Gereja Pantekosta di Indonesia Maranatha Yosomulyo, peneliti juga menyediakan beberapa pertanyaan diantaranya yaitu:

Menurut Bapak/Ibu, apa yang dimaksud dengan perkembangan kerohanian. Menurut Bapak/Ibu, apa saja yang dapat mempengaruhi perkembangan kerohanian anak. Menurut Bapak/Ibu, apakah kegiatan pembelajaran di Sekolah Minggu dapat mempengaruhi perkembangan kerohanian anak-anak Sekolah Minggu. Menurut Bapak/Ibu, apakah anak Bapak/Ibu mengalami perkembangan kerohanian. Apakah Bapak/Ibu dapat melihat bahwa anak Bapak/Ibu mengalami perkembangan kerohanian. Bagaimana Bapak/Ibu dapat melihat bahwa anak Bapak/Ibu mengalami perkembangan kerohanian. Apakah anak Bapak/Ibu rajin datang ke Sekolah Minggu. Apakah anak Bapak/Ibu dapat memahami kegiatan pembelajaran di Sekolah Minggu dengan baik. Apakah anak Bapak/Ibu merasa senang dengan kegiatan pembelajaran di Sekolah Minggu

Dari hasil wawancara dari pertanyaan tersebut, peneliti menemukan respon orang tua sebagai berikut:

1. Pemahaman tentang perkembangan kerohanian

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan tentang bagaimana orang tua anak-anak Sekolah Minggu Gereja Pantekosta di Indonesia Maranatha Yosomulyo tentang apa yang dimaksud dengan perkembangan kerohanian yaitu perkembangan kerohanian merupakan proses dimana seseorang mengalami perubahan dan semakin serupa dengan Yesus Kristus. hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan yang mengatakan bahwa “Perkembangan kerohanian adalah perubahan pada diri seseorang untuk menjadi serupa dengan Kristus”.

2. Aspek-aspek yang dapat mempengaruhi perkembangan kerohanian

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan yaitu aspek-aspek yang dapat mempengaruhi perkembangan kerohanian antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan teman bermain. Hal ini sesuai dengan teori yang telah dicantumkan oleh peneliti di bab 2 dan sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan yang mengatakan bahwa “Perkembangan kerohanian anak dapat dipengaruhi oleh hubungannya dengan keluarga, lingkungan bermain atau lingkungan sosial, dan lingkungan sekolah baik sekolah dasar maupun Sekolah Minggu”.

3. Pengaruh kegiatan pembelajaran di Sekolah Minggu terhadap perkembangan kerohanian anak

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan tentang bagaimana pengaruh kegiatan pembelajaran di Sekolah Minggu terhadap perkembangan kerohanian anak yaitu kegiatan pembelajaran di Sekolah Minggu sangat berpengaruh terhadap perkembangan kerohanian anak-anak Sekolah Minggu. Hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan yang mengatakan bahwa “Di dalam kegiatan pembelajaran di Sekolah Minggu, guru-guru berupaya untuk mengajarkan apa yang disampaikan oleh Firman Tuhan sebagai dasar kebenaran yang mutlak sehingga anak-anak Sekolah Minggu dapat mengalami Kristus di dalam kehidupan mereka”.

4. Perkembangan Kerohanian anak-anak Sekolah Minggu

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan tentang bagaimana perkembangan kerohanian anak-anak Sekolah Minggu Gereja Pantekosta di Indonesia Maranatha Yosomulyo yaitu narasumber mengatakan bahwa anak-anak Sekolah Minggu mengalami perkembangan kerohanian. Hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan yang mengatakan bahwa “Anak-anak Sekolah Minggu mengalami perkembangan kerohanian setiap waktu”

5. Konfigurasi dan Wujud perkembangan kerohanian

Hasil penelitian yang penulis dapatkan yaitu perkembangan kerohanian anak dapat dilihat melalui perubahan sikap yang ditunjukkan dalam hubungan interaksinya baik dengan orang lain dan juga kepada Tuhan. Hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan yang mengatakan bahwa “Seperti yang telah saya sampaikan sebelumnya, anak-anak Sekolah Minggu terus mengalami perkembangan kerohanian mereka. Hal ini dapat dilihat melalui perubahan sikap yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari”.

6. Kehadiran anak-anak Sekolah Minggu untuk datang beribadah

Hasil penelitian yang penulis dapatkan tentang kehadiran anak-anak Sekolah Minggu untuk datang beribadah yaitu anak-anak Sekolah Minggu Gereja Pantekosta di Indonesia Yosomulyo Banyuwangi rajin datang ke Sekolah Minggu. Hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan yang menyampaikan bahwa “Anak-anak Sekolah Minggu sangat antusias untuk datang beribadah, dan untuk beberapa bulan ini jarang sekali ada yang tidak datang beribadah”.

7. Pemahaman anak terhadap kegiatan pembelajaran di Sekolah Minggu

Hasil penelitian yang penulis dapatkan yaitu anak-anak Sekolah Minggu dapat memahami dengan baik kegiatan pembelajaran di Sekolah Minggu Gereja Pantekosta di Indonesia Yosomulyo Banyuwangi. Informan juga menyampaikan hal yang sama yaitu “Sebagian besar anak-anak memahami dengan baik pembelajaran yang diajarkan oleh guru-guru Sekolah Minggu dan mereka juga aktif apabila ada tugas dan pertanyaan yang diberikan oleh guru-guru Sekolah Minggu”.

8. Pendekatan dalam kegiatan pembelajaran

Hasil penelitian yang penulis dapatkan yaitu narasumber mengatakan bahwa anak-anak Sekolah Minggu sangat senang dengan kegiatan pembelajaran di Sekolah Minggu Gereja Pantekosta di Indonesia Yosomulyo Banyuwangi. Hal ini juga sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan yang mengatakan bahwa “Anak-anak sangat senang dan sangat semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran”.

KESIMPULAN

Dalam dunia pendidikan, kurikulum memiliki peranan yang sangat penting untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan. Setiap sekolah harus memiliki kurikulum supaya apa yang menjadi tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Hal yang sama juga terjadi di dalam Sekolah Minggu, Sekolah Minggu harus memiliki kurikulum supaya apa yang menjadi tujuan pendidikan di dalam Sekolah Minggu dapat tercapai dengan baik. Dalam konteks Sekolah Minggu, kurikulum yang digunakan disebut sebagai Kurikulum Sekolah Minggu.

Sekolah Minggu Gereja Pantekosta di Indonesia Maranatha Yosomulyo Banyuwangi merupakan salah satu Sekolah Minggu yang telah menggunakan Kurikulum Sekolah Minggu. Kurikulum Sekolah Minggu di Sekolah Minggu Gereja Pantekosta di Indonesia Maranatha Yosomulyo Banyuwangi diterapkan untuk periode Juli-September 2022. Hal ini terlihat bagaimana perbedaan dalam kegiatan pembelajaran sebelum ada Kurikulum Sekolah Minggu dan setelah ada Kurikulum Sekolah Minggu. Sebelum ada Kurikulum Sekolah Minggu, persiapan guru-guru dalam mengajar kurang matang karena guru-guru hanya diberikan jadwal serta tema yang akan diajarkan selama satu bulan dan kemudian guru-guru mencari sendiri bahan serta alat peraga yang akan digunakan dalam mengajar. Sedangkan setelah ada Kurikulum Sekolah Minggu persiapan guru-guru jauh lebih baik karena bahan-bahan yang akan diajarkan kepada anak-anak telah tersusun dengan baik di dalam Kurikulum Sekolah Minggu.

Penggunaan Kurikulum Sekolah Minggu juga tentu saja akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kerohanian anak-anak Sekolah Minggu, adanya sistem pembelajaran yang tersusun dengan baik akan membantu anak-anak untuk mengalami perkembangan kerohanian secara bertahap dan mereka dapat menikmati setiap Firman Tuhan yang disampaikan oleh guru-guru Sekolah Minggu sebagai Air Hidup sehingga perkembangan kerohanian mereka akan terus berjalan kearah yang lebih baik.

REFERENSI

Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021)

Agung, Leo, *Sejarah Kurikulum* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015)

Arifin, Fauzan dan Fatkhul, *Desain Kurikulum Dan Pembelajaran Abad 21* (jakarta: Kencana, 2022)

Beckwith, Ivy, *Gembakanlah Anak-Anak Domba-Ku* (Yogyakarta: ANDI, 2011)

Boehlke, Robert R., *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2003)

Creswell, John W., *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara 5 Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)

Darmadi, Hamid, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi* (Banten: AnImage, 2019)

Daud, Mison I., *Perkembangan Kurikulum Sekolah Minggu Gereja-Gereja Di Manado* (Jakarta: PT. Publica Indonesia Utama, 2022)

David Hizkia T., Dkk, *Pendekatan Dalam Penelitian Kualitatif* (Denpasar: Fakultas Kedokteran UNIVERSITAS UDAYANA, 2017)

Elisa, „PENGERTIAN, PERANAN, DAN FUNGSI KURIKULUM“, 1 (2017) <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36764/jc.v1i02.81>>

Ganawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013)

Hamalik, Oemar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)

Hermawati, Haryadi Baskoro dan Claudia O., *Jurnalisme Untuk Sekolah Minggu* (Yogyakarta: ANDI, 2011)

Hidayat, Iman Machali dan Ara, *The Handbook of Education Management (Teori Dan Praktik Penelolaan Sekolah/Madrasah Di Indonesia* , (Jakarta: Kencana, 2016)

Lahamendu, Natalia Olivia Kusuma Dewi, „Kajian Terhadap Penerapan Kurikulum Sekolah Minggu Di Gereja Masehi Injili Di Minahasa“, *Program Studi Teologi FTEO-UKSW*, 2016

Leo, Sutanto, *Kiat Sukses Mengelola & Mengajar Sekolah Minggu* (Yogyakarta: ANDI, 2008)

Lie, Paulus, *Mereformasi Sekolah Minggu* (Yogyakarta: ANDI, 2003)

Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Taman Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015)

Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen* (Bandung: BPK. Gunung Mulia, 2012)

Ponisri, „Wawancara“ (Banyuwangi, 2022), p. 1

Sarinah, *Pengantar Kurikulum* (Yogyakarta: Deepublish, 2015)

Simatupang, Hasudungan, „Tugas Dan Tanggungjawab Guru Sekolah Minggu Terhadap Masa Depan Gereja“, *Chritian Humaniora*, 4 (2020)

Sudin, Ali, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Bandung: UPI Press, 2014)

Sumiati, „Wawancara“ (Banyuwangi, 2022), p. 1

Suparman, Tarpan, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Purwodadi: CV. Sarnu Untung, 2020)

Ya Mihmidaty Al Fayah, *Manajemen Kurikulum* (surabaya: Global Aksara Pres, 2021)